

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian sastra secara garis besar adalah suatu karya baik secara lisan maupun tulisan yang indah atau tertata dengan baik dan menarik, sehingga berkesan di hati pembacanya. Menurut Ratna (2013:408) asal mula sastra berasal dari kata serapan Bahasa Sanskerta yaitu ‘Sas’ yang memiliki arti mengajar atau mengarahkan dan ‘tra’ yang memiliki arti alat atau sarana. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu alat atau sarana untuk pengajaran atau arahan, baik berbentuk lisan maupun tulisan yang indah, menarik dan berkesan di hati pembacanya.

Ratna (2013:408) menjelaskan bahwa khazanah sastra dapat dibedakan berdasarkan jenis yakni, 1. waktu dan tempat yaitu sastra lisan dan tulisan; 2. lama dan modern; 3. daerah dan nasional. Mengkhusus pada sastra lisan, Rafiek (2010: 52-54) dalam bukunya menjelaskan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang disebar dan diwariskan secara turun-temurun, lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan karya sastra milik bersama karena lahir dan hidup dalam masyarakat dan tidak diketahui pengarangnya (*anonym*). Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang termasuk dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Folklor merupakan kebudayaan yang pada umumnya juga disebar melalui tutur kata atau lisan.

Rafiek (2010:52) dalam bukunya membagi folklor atas 3 kelompok besar berdasarkan tipenya. Pertama folklor lisan (*verbal folklore*); kedua folklor

sebagian lisan (*partly verbal folklore*); ketiga folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan. Adapun bentuk-bentuk yang tergolong ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti julukan, logat, dan lain sebagainya; (b) ungkapan tradisional seperti pepatah, peribahasa, dan lain sebagainya; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan terakhir (f) syair.

Cerita prosa tergolong ke dalam folklor lisan. Salah satu karya sastra yang tergolong ke dalam cerita prosa adalah dongeng. Dongeng adalah suatu karya sastra lama yang ceritanya penuh dengan khayalan/fiksi dan oleh masyarakat umum dianggap sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng bersifat tradisional dan diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dimana tujuannya untuk menghibur dan penuh dengan ajaran nilai moral yang berfungsi sebagai media pendidikan bagi anak.

Di dalam setiap negara tentunya memiliki warisan karya sastra berupa dongeng. Seperti halnya Indonesia, memiliki berbagai macam jenis dongeng yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dongeng merupakan cerita fiksi berupa khayalan serta penuh dengan imajinasi yang biasanya diceritakan kepada anak-anak sebagai pengantar sebelum tidur. Dongeng juga kaya akan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain sebagai alat penghibur untuk anak-anak, dongeng juga berfungsi sebagai media pembelajaran norma-norma bagi anak. Tidak terkecuali Jepang, sama halnya seperti Indonesia, Jepang juga memiliki berbagai macam dongeng salah satunya dongeng yang berjudul “Tsuru No On’gaeshi”.

Dongeng ini menceritakan tentang kisah balas budi burung bangau yang ditolong oleh seorang pemuda. Burung bangau itu menjelma menjadi wanita cantik dan mendatangi rumah sang pemuda. Sesungguhnya wanita itu datang dengan tujuan untuk membalas budi. Tanpa sekalipun menyebutkan identitas aslinya, wanita jelmaan burung bangau itu menikah dengan sang pemuda dan membantu pemuda mengerjakan semua pekerjaan rumah hingga membuat kain tenun agar dapat dijual oleh pemuda ke kota. Sebelum proses menenun terjadi, istrinya meminta sang pemuda agar berjanji tidak akan melihat ke dalam ruangan tenun saat istrinya sedang menenun. Hal ini disebabkan karena pada saat menenun wanita itu akan berubah wujud kembali menjadi burung bangau dan menenun dengan mencabuti bulu-bulunya.

Setiap selesai menenun wajah istrinya terlihat membiru dan badannya semakin kurus. Suatu hari pemuda itu benar-benar penasaran mengapa setelah menenun istrinya nampak terlihat semakin kurus dan wajahnya membiru. Dengan rasa penasarannya yang tinggi, akhirnya ia mengintip melalui lubang kecil pintu. Betapa kagetnya pemuda itu ketika melihat seekor burung bangau yang tengah menenun menggunakan bulu-bulu di sayapnya. Ternyata itulah alasan mengapa sang pemuda tidak diizinkan melihat ke dalam ruangan tenun saat proses menenun terjadi. Burung bangau itu tersadar bahwa sang suami telah melihat wujud aslinya. Akhirnya, burung itu pun pergi dari rumah sang pemuda dan terbang semakin menjauh.

Dapat dilihat bahwa cerita dalam dongeng Tsuru No On'gaeshi menceritakan tentang kisah balas budi seekor binatang yang telah ditolong oleh manusia. Tak kalah lain di Indonesia juga terdapat cerita serupa yaitu dongeng

“Keong Emas”. Dongeng ini mengisahkan Dewi Candrakirana yang disihir menjadi keong emas karena ulah saudara tirinya Dewi Ajeng. Candrakirana dalam wujud keong yang tengah terombang-ambing di tepi laut kemudian ditolong oleh seorang nenek nelayan yang bernama Mbok Rondo Dadapan. Setiap malam tiba, pengaruh sihir itu lenyap, untuk sementara waktu keong emas pun berubah kembali menjadi wujud manusia. Untuk membalas budi nenek yang telah menolongnya, setiap malam ketika nenek tengah terlelap Dewi Candrakirana memasak untuk sang nenek. Saat nenek terbangun di pagi hari, betapa terkejutnya nenek karena di meja telah dihidangkan masakan yang lezat. Setiap hari selalu seperti itu. Sampai suatu ketika, karena saking penasarannya, nenek berpura-pura tidur dan mengintip. Nenek kembali dikejutkan karena selama ini yang memasak untuknya adalah seorang wanita cantik yang tidak ia kenal. Dewi Candrakirana akhirnya menceritakan semuanya kepada nenek bahwa ia adalah putri kerajaan Panjalu yang dikutuk menjadi keong emas dan kutukannya baru akan hilang jika cinta sejatinya yaitu Raden Inu datang menjemputnya. Raden Inu yang tengah berkelana dengan menahan rasa haus dan lapar mencari keberadaan Dewi Candrakirana berhenti untuk meminta minum di salah satu rumah penduduk. Penduduk tersebut kebetulan adalah Mbok Rondo Dadapan. Pada saat itu, Candrakirana tengah memasak makanan untuk sang nenek. Mencium aroma masakan tersebut, Raden Inu yang kelaparan bertanya tentang apa yang tengah nenek masak. Nenek pun menjawab bahwa yang memasak bukan dia melainkan Candrakirana. Nenek pun menjelaskan panjang lebar mengenai Candrakirana kepada Raden Inu. Mendengar hal itu Raden Inu sangat senang, dan meminta nenek agar mempertemukannya dengan Candrakirana. Pada akhirnya Raden Inu

kembali bertemu dengan Candrakirana dan kutukannya hilang. Hari itu juga, Raden Inu mengajak Candrakirana dan nenek kembali ke istana.

Penulis melihat terdapat kemiripan cerita diantara dongeng yang berbeda negara tersebut. Adapun kemiripan yang ditemukan adalah sama-sama menggunakan tokoh berupa binatang yang dapat berubah-ubah wujud dan terdapat unsur balas budi diantara kedua buah dongeng. Tidak dapat dipungkiri bahwa, Indonesia dan Jepang memiliki dongeng dengan jalan cerita yang hampir mirip, salah satunya dongeng Keong Emas dan Tsuru No On'gaeshi. Dari kemiripan yang ditemukan membuat penulis tertarik meneliti lebih lanjut bagaimana perbandingan yang terdapat pada kedua dongeng yang berbeda negara tersebut menggunakan kajian sastra bandingan.

Penulis membandingkan kedua dongeng dengan menganalisis unsur-unsur pembangun dari kedua dongeng yang berguna untuk memahami keseluruhan isi cerita dari kedua dongeng. Seseorang tidak dapat dikatakan sudah memahami keseluruhan isi cerita, tanpa memahami keseluruhan unsur pembangun ceritanya. Setiap struktur atau unsur pembangun dalam cerita mempunyai fungsinya masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita dan merupakan suatu hal yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan strukturalisme murni untuk menganalisis unsur-unsur pembangun kedua buah dongeng. Adapun unsur pembangun tersebut berupa unsur intrinsiknya seperti tema, alur/plot, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan nilai moral.

Penulis menggunakan pendekatan strukturalisme murni terlebih dahulu guna menganalisis unsur-unsur pembangun dari kedua buah dongeng. Kemudian,

kajian sastra bandingan digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan unsur-unsur pembangun kedua dongeng yang berasal dari dua negara yang berbeda ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul Analisis Perbandingan Dongeng Indonesia Keong Emas dengan Dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi Strukturalisme Murni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur pembangun dalam dongeng Indonesia Keong Emas dan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi?
2. Bagaimana perbandingan dongeng Indonesia Keong Emas dengan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur pembangun dalam dongeng Indonesia Keong Emas dan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi.
2. Mendeskripsikan perbandingan dalam dongeng Indonesia Keong Emas dengan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi.

1.4 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka batasan masalah penelitian sangatlah diperlukan. Ruang lingkup batasan masalah dalam skripsi ini adalah menganalisis unsur-unsur pembangun dalam dongeng Indonesia Keong Emas dan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi

menggunakan pendekatan strukturalisme murni seperti tema, alur/plot, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan nilai moral. Kemudian dilanjutkan menganalisis bagaimana perbandingan dalam dongeng Indonesia Keong Emas dengan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi dengan menggunakan kajian sastra bandingan berdasarkan hasil analisis unsur-unsur pembangunnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu sastra khususnya pada bidang analisis unsur-unsur pembangun pada karya sastra dengan pendekatan strukturalisme murni, serta pada bidang membandingkan karya sastra yang berasal dari negara yang berbeda menggunakan kajian sastra bandingan. Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan suatu perbandingan bagi penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam skripsi ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi dongeng Indonesia Keong Emas dan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi terutama dalam memperluas apresiasi dan pemahaman pembaca mengenai strukturalisme murni dan kajian sastra bandingan. Skripsi ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki kebudayaan berupa karya sastra salah satunya dongeng yang mempunyai kemiripan isi cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya mempelajari dan memahami fakta-fakta tertulis seperti buku-buku, artikel, dan sebagainya. Sejauh diketahui pustaka-pustaka yang terkait dengan rumusan masalah skripsi ini adalah skripsi, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan dengan kajian sastra bandingan yang terdapat pada sumber data berupa karya sastra.

Tio Krisnawati Novega pada tahun 2017 mengenai perbandingan cerita rakyat Jepang Hama No Hagoromo dan cerita rakyat Indonesia Jaka Tarub. Pada skripsinya Tio Krisnawati Novega menggunakan kerangka teori sastra bandingan dan teori struktural. Tio Krisnawati Novega menemukan persamaan unsur intrinsik pada kedua cerita rakyat, yaitu pada tema kejahatan (mencuri). Persamaan kedua terdapat pada tokoh dan penokohan yang sama-sama memiliki dua tokoh utama. Persamaan ketiga terdapat pada alur, dapat diketahui bahwa keduanya sama-sama menggunakan alur maju. Pada latar tempat juga ditemukan persamaan yaitu dari awal hingga akhir cerita sama-sama di sebuah desa. Persamaan kelima terdapat pada sudut pandang dan amanat. Perbedaan pada kedua cerita rakyat tersebut, yang pertama terdapat pada tema minor. Kedua, perbedaan pada tokoh dan penokohan. Ketiga perbedaan pada latar sosial.

Wulan pada tahun 2017 dalam skripsinya menganalisis persamaan dongeng Hase-Hime dengan dongeng Bawang Putih-Bawang Merah dilihat dari

segi strukturnya. Pada penelitiannya Wulan menggunakan kerangka teori sastra bandingan, ia juga menggunakan teori pendekatan struktural. Berdasarkan hasil penelitiannya, di dalam cerita dongeng Hase-Hime dan Bawang Putih-Bawang Merah, Wulan Dari melakukan perbandingan antara tema, alur cerita, penokohan, dan amanat dari kedua cerita tersebut. Berdasarkan tema kedua cerita dongeng ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bercerita tentang seorang anak yang dianiaya oleh ibu tirinya yang tamak akan harta. Kemudian Tokoh utama dalam cerita dongeng Hase-Hime dan Bawang Putih-Bawang Merah dilihat dari segi peranan keduanya sama-sama menjadi tokoh protagonis. Selanjutnya, cerita dongeng Hase-Hime dan Bawang Putih-Bawang Merah memiliki amanat yang sama. Adapun persamaan yang lainnya adalah pada tahapan alur.

Arjawati, pada tahun 2017 dalam skripsinya mengenai perbandingan dongeng Jepang Komebuki Awabuki dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih. Arjawati dalam menganalisis menggunakan kerangka teori berupa unsur intrinsik dari sebuah karya sastra, moral, dan sastra bandingan. Arjawati terlebih dahulu membandingkan unsur intrinsik dan nilai moral dari kedua data yang telah dijadikan sebagai objek dalam skripsinya, kemudian dapat ditemukan adanya persamaan maupun perbedaannya. Persamaan pertama yang ditemukan pada dongeng yaitu pada tema. Persamaan kedua, yaitu kedua dongeng tersebut sama-sama memiliki dua tokoh utama. Kemudian persamaan ketiga terdapat pada alur. Persamaan yang keempat ditunjukkan pada latar tempat. Persamaan juga ditunjukkan pada latar waktu, sudut pandang, dan nilai moral yang terkandung pada kedua dongeng tersebut. Arjawati juga menemukan beberapa perbedaan unsur intrinsik diantara kedua dongeng tersebut, antara lain perbedaan mengenai

sifat tokoh Bawang Merah dan tokoh Awabuki. Kedua mengenai alur kedua dongeng, terdapat pada tahap peningkatan konflik dan klimaks, dimana kedua dongeng memiliki konflik dan klimaks yang berbeda. Perbedaan juga ditemukan pada nilai moral kedua dongeng.

Artikel Amelia pada tahun 2022 mengenai perbandingan cerita rakyat Indonesia Si Leungli dengan cerita rakyat Jepang Hanasaka Jiisan (kajian struktural). Pada artikelnya Amelia menggunakan teori struktural guna menganalisis perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kedua buah cerita rakyat tersebut. Amelia menemukan beberapa persamaan maupun perbedaan unsur-unsur pada kedua cerita rakyat. Adapun persamaan yang ditemukan antara lain pada tema ketulusan. Persamaan kedua terdapat pada alur, yaitu sama-sama menggunakan alur maju. Persamaan pada latar tempat yaitu di sebuah desa dan pada kerajaan, latar waktu yaitu pagi hari dan siang hari, serta pada latar suasana yaitu sedih, bahagia, dan terkejut. Pada unsur tokoh sama-sama ditemukan dua tokoh utama. Persamaan selanjutnya yang ditemukan adalah sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Persamaan terakhir terdapat pada amanat, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling mengasihi satu sama lain. Amelia juga menemukan beberapa perbedaan unsur intrinsik diantara kedua cerita rakyat tersebut, antara lain perbedaan mengenai banyak tokoh pada cerita rakyat Si Leungli dan Hanasaka Jiisan. Kedua mengenai latar tempat yaitu pada gunung, sungai, di penjara dan di rumah, pada latar waktu yaitu dahulu kala, serta pada latar suasana yaitu marah.

Skripsi dan artikel yang dijadikan kajian pustaka memiliki persamaan yaitu menganalisis perbandingan antara dua buah karya sastra yang berasal dari

dua negara yang berbeda yaitu Indonesia dan Jepang berdasarkan teori kajian sastra bandingan, namun objek penelitiannya berbeda-beda. Pada skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi dan artikel terdahulu yaitu meneliti perbandingan antara dua buah karya sastra yang berasal dari dua negara yang berbeda. Selain itu memfokuskan pada penelitian melalui kajian sastra bandingan.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan kajian pustaka terdahulu adalah pada objek penelitian yang digunakan oleh penulis. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dongeng Indonesia Keong Emas dengan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi.

2.2 Konsep

Konsep skripsi ini dideskripsikan berdasarkan beberapa istilah-istilah tertentu yang menjadi acuan dalam skripsi. Konsep memberikan batasan terhadap istilah yang mengacu pada judul yang merupakan komponen dari kerangka teori. Kata kunci yang dijelaskan pada skripsi ini adalah analisis, perbandingan, dan dongeng.

2.2.1 Analisis

Istilah analisis dalam kamus besar Bahasa Indonesia secara daring/online merupakan sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>). Analisis dalam Bahasa Jepang disebut juga dengan bunseki 「分析」.

分析という意味は事物や概念を、その多様な構成要素に分解して明らかにすること (analysis)。(日本語大辞典 1995:1940)

Bunseki to iu imi wa jibutsu ya gainen wo, sono tayou na kousei youso ni bunkai shite akiraka ni suru koto

‘Arti analisis adalah memecah hal-hal dan konsep menjadi berbagai komponen dan memperjelasnya’ (Kamus Jepang, 1995:1940)

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa analisis merupakan menguraikan dan memecahkan/memperjelas suatu masalah yang bertujuan untuk memahami lebih dalam, lebih luas, dan lebih rinci agar lebih mudah dipahami.

2.2.2 Perbandingan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia secara daring/Online istilah perbandingan juga dapat disebut dengan perbedaan/selisih, persamaan, pedoman pertimbangan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbandingan>). Dalam Bahasa Jepang perbandingan juga disebut dengan hikaku 「比較」

比較とは他の物事と比べ合わせること(*comparison*)。 (日本語大辞典 1995:1799)
Hikaku to wa hoka no monogoto to kurabeawaserukoto

‘Perbandingan adalah membandingkan dengan hal-hal lain’ (Kamus Jepang, 1995:1799)

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perbandingan juga dapat disebut sebagai suatu proses membandingkan suatu hal yang bertujuan untuk memperoleh unsur kesamaan maupun perbedaanya.

2.2.3 Dongeng

Istilah dongeng pada kamus besar Bahasa Indonesia daring/online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dongeng>) adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh, perkataan, berita dan sebagainya yang bukan-bukan atau tidak benar.

Ratna (2013:106) istilah dongeng juga disebut dengan *fairy tale*. Dongeng merupakan cerita yang didominasi oleh khayalan fantasi dan berbagai bentuk ketidakmungkinan, sehingga seolah-olah tidak masuk akal. Meskipun demikian,

dongeng memiliki fungsi yang sangat penting sebab dapat dijadikan sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang. Dongeng juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi anak-anak, membangkitkan daya imajinasi dan berbagai bentuk kreativitas lainnya. Dalam Bahasa Jepang dongeng disebut dengan mukashi banashi 「昔話」.

昔話は昔にあったことの話 (*old story*). 通常、「むかしむかし」という一定の句で始まる話。たとえば「桃太郎」「一寸法師」など。(日本語大辞典 1995:2120)
Mukashibanashi wa mukashi ni atta koto no hanashi. Tsuujou, "Mukashi mukashi" to iu ittei no ku de hajimaru hanashi. Tatoeba (Momotarō, issunboushi nado

‘Dongeng adalah cerita masa lalu. Sebuah cerita yang biasanya dimulai dengan frasa tertentu seperti mukashi mukashi. Misalnya seperti Momotarou, issunboushi, dll’ (Kamus Jepang, 1995:2120)

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, dongeng merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun yang bersifat fiksi atau khayalan dan diceritakan berulang kali. Berfungsi sebagai media hiburan, merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar anak-anak, serta dapat membangkitkan daya imajinasi dan berbagai bentuk kreativitas lainnya.

2.3 Teori

Teori penelitian memaparkan teori-teori yang berkaitan sebagai landasan dalam penelitian. Dalam bukunya Ratna (2004:2) menjelaskan bahwa pada dasarnya, teori dengan praktik, kumpulan konsep dengan kumpulan data penelitian, bersifat saling membantu dan melengkapi. Objek dapat melahirkan teori, sebaliknya, teori memberikan berbagai kemudahan untuk memahami objek. Mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Strukturalisme Murni

Suwardi Endraswara (2013:49-54) dalam bukunya menuliskan bahwa, pada dasarnya strukturalisme merupakan suatu pandangan dimana karya sastra dinyatakan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan, karena struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks. Strukturalisme mengandung hal pokok berupa gagasan keseluruhan yang memiliki arti bahwa bagian-bagian unsur karya sastra menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.

Langkah kerja penelitian strukturalisme adalah pertama; membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Kedua; melakukan pembacaan secara cermat dan mencatat unsur-unsur yang terkandung dalam teks. Ketiga; menganalisis unsur tema. Keempat; setelah analisis tema, baru kemudian analisis unsur yang lainnya. Kelima; semua penafsiran unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur. Keenam; penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.

Penelitian strukturalisme berpusat pada teks sastra itu sendiri, ini berarti penelitian strukturalisme lebih memandang unsur formal karya sastra. Dalam penelitian strukturalisme, penekanan berada pada relasi antar unsur pembangun teks sastra. Penekanan strukturalisme memandang karya sastra sebagai teks mandiri dan penelitiannya menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Unsur dalam teks seperti tema, plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang maupun nilai

moral yang saling terjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.

Ratna (2013:22) dalam bukunya menjelaskan bahwa, analisis intrinsik dan ekstrinsik pertama kali dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Wareen pada tahun 1962. Menurut mereka analisis intrinsik merupakan analisis terhadap objek dalam sebuah karya sastra, tanpa mempertimbangkan relevansi unsur-unsur yang ada di luarnya. Adapun yang tergolong ke dalam unsur intrinsik adalah seperti: tema, plot, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, maupun nilai moral dalam sebuah karya sastra. Keseluruhan bagian unsur intrinsik tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda. Berikut masing-masing penjelasannya :

A. Tema

Nurgiyantoro (2012:67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya. Menurutnya, tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema dalam sebuah cerita tidak disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, oleh Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:74) secara khusus dikelompokkan sebagai fakta cerita tokoh, plot, latar, yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema. Unsur-unsur seperti tokoh, plot, latar, dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema.

Lebih lanjut lagi Nurgiyantoro (2012:82-84) menuliskan penggolongan tema berdasarkan tema utama dan tema tambahan, sebagai berikut :

- a. Tema utama/ tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada intinya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita biasanya tersirat dalam sebagian besar cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.
- b. Tema tambahan/ tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan.

B. Plot/Alur

Nurgiyantoro (2012:113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu, Nurgiyantoro (2012:113) juga mengemukakan bahwa plot dalam sebuah karya fiksi adalah struktur peristiwa-peristiwa yaitu sebagaimana yang terlihat dalam urutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek artistik dan efek emosional tertentu pada pembaca.

Nurgiyantoro (2012:142-150) menuliskan alur/plot meliputi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan : pada bagian ini merupakan tahap pengenalan cerita, biasanya terdapat penggambaran waktu, tempat, pengenalan tokoh atau kejadian yang merupakan awal cerita.

2. Tahap pertengahan atau penampilan masalah: pada bagian ini muncul adanya konflik atau pertentangan antar tokoh yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita, dan merupakan bagian awal kemunculan permasalahan yang menjadi titik pijak masalah-masalah yang akan muncul berikutnya. Terdapat dua buah konflik, diantaranya konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang dihadapi tokoh dengan dirinya sendiri, seperti misalnya konflik batin. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi di luar diri pelaku cerita, seperti konflik antara tokoh dengan tuhan, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, dan lain-lain.
3. Tahap puncak ketegangan atau klimaks : masalah dalam cerita sudah sangat gawat atau konflik yang dialami oleh tokoh memuncak.
4. Tahap ketegangan menurun atau antiklimaks: masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang serta nasib tokoh sudah mulai dapat ditebak, namun terkadang hasil akhirnya tidak tepat sesuai dengan tebakan.
5. Tahap penyelesaian atau resolusi : biasanya berisikan penjelasan nasib yang dialami pelaku cerita setelah melalui masalah, dan pada tahapan ini masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.

Selain menuliskan tahapannya, Nurgiyantoro (2012:153-156) juga menuliskan perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktunya, yang dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Plot lurus/progresif : jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, diutarakan dari awal hingga akhir, atau masa kini hingga masa depan.
- b. Plot sorot balik/regresif: rangkaian peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- c. Plot campuran : rangkaian peristiwa yang bergerak maju dan mundur atau menceritakan masa lampau dan masa kini.

C. Latar

Latar/setting mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Nurgiyantoro (2012:216). Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan berbeda, berikut penjelasannya :

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa nama tempat atau inisial tempat tertentu sampai dengan lokasi yang tidak jelas. Adapun contoh latar tempat misalnya seperti Yogyakarta, Bali, Gunung Salak, Pantai Kuta, di desa, di taman, dan lain sebagainya.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa yang diceritakan tersebut terjadi. Mengarah kepada waktu ketika peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Adapun contoh latar waktu misalnya seperti waktu penjajahan Belanda,

ketika Indonesia merdeka, tahun 1900an, tahun 2000an, bahkan bisa juga pada siang hari, pagi hari, malam hari, dan lain sebagainya.

c) Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dimana cerita tersebut diceritakan. Bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan lain sebagainya. Disamping itu latar sosial biasanya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dalam suatu cerita, misalnya seperti status rendah, menengah, maupun atas.

D. Tokoh/Penokohan

Dalam bukunya Nurgiyantoro (2012:165-166) menuliskan istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita/pemeran dalam sebuah cerita. Watak atau perwatakan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Sedangkan penokohan memiliki pengertian yang lebih luas karena sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, dan bagaimana perwatakannya. Adapun perbedaan tokoh dapat dilihat berdasarkan peran tokoh dan fungsi penampilan tokoh, sebagai berikut :

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang perannya diutamakan, yang paling banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian dalam cerita. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu orang. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berperan lebih sedikit dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan hadir jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis berfungsi sebagai tokoh yang banyak dikagumi oleh pembaca atau secara populer disebut sebagai tokoh hero. Tokoh protagonis juga bisa dikatakan sebagai tokoh yang baik sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis berfungsi sebagai tokoh penyebab konflik, tokoh yang berperan jahat, dan berlawanan dengan tokoh protagonis.

E. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2012:248) sudut pandang atau *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang juga bisa disebut dengan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2012:256) menuliskan perbedaan sudut pandang berdasarkan bentuk pesona tokoh cerita, yaitu pesona ketiga dan pesona pertama, sebagai berikut :

1. Sudut pandang pesona ketiga “Dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama secara terus-menerus, atau menggunakan variasi kata ganti seperti ia, dia, mereka, dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang ketiga ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang “dia” mahatahu dan sudut pandang “dia” terbatas. Sudut pandang “dia” mahatahu adalah cerita dikisahkan dari sudut “dia”,

namun pengarang atau narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh, peristiwa, tindakan dalam cerita. Narator mengetahui segalanya, serta dapat dikatakan narator bersifat mahatahu. Sudut pandang “dia” terbatas adalah pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

2. Sudut pandang pesona pertama “Aku” (*first person point of view*), narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita, tokoh yang berkisah, atau dapat dikatakan juga mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Nurgiyantoro (2012:262) dalam bukunya menuliskan bahwa sudut pandang pesona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut. Sudut pandang pesona pertama juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang “aku” tokoh utama dan sudut pandang “aku” tokoh tambahan. Sudut pandang “aku” tokoh utama mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialami tokoh “aku” tersebut, baik yang bersifat batiniah atau dalam dirinya sendiri. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis, dan secara imajinatif pembaca akan ikut mengalami dan merasakan semua petualang dan pengalaman tokoh “aku”. Sudut pandang “aku” tokoh tambahan muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” dihadirkan untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh yang dikisahkan itu dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh

utama, karena dia yang lebih banyak tampil. Tokoh “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

F. Nilai Moral

Nurgiyantoro (2012:321) dalam bukunya menuliskan bahwa nilai moral merupakan suatu ajaran tentang baik/buruk yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, dan dapat diambil atau ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan. Pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan maupun diamanatkan melalui cerita atau melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita yang bersangkutan.

Dilanjutkan oleh Nurgiyantoro (2012:323) dalam bukunya ia menuliskan bahwa, pada prinsipnya nilai moral dalam karya sastra meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial sampai dengan lingkungan alam. Adapun penjelasannya lebih lanjut sebagai berikut :

1. Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan persoalan yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya, atau bagaimana manusia memperlakukan dirinya sendiri. Seperti hidup bertanggungjawab, teguh dengan pendirian, mengenai harga diri, rasa percaya diri, rindu, dendam, kesepian, dan lainnya yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2. Persoalan hubungan manusia dengan Tuhan.

Adanya persoalan mengenai nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dikarenakan beragama dan percaya dengan adanya Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dan akan kembali kepada Tuhan. Manusia juga percaya bahwa Tuhan maha penolong serta pembimbing setiap manusia yang mempercayakan hidup kepada-Nya. Persoalan nilai moral manusia dengan Tuhan seperti misalnya beriman dan bertakwa.

3. Persoalan hubungan manusia dengan sesama.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan sosial dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Sebagai manusia haruslah mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam bersosialisasi dengan manusia lain maupun lingkungannya. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai moral tersebut dapat berupa bersikap adil terhadap orang lain, gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, menjaga keselarasan alam, atau tidak merusak lingkungan alam, dan lain sebagainya.

Dilanjutkan oleh Nurgiyantoro (2012: 335-342) dalam bukunya ia menuliskan penyampaian pesan moral secara umum dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Penyampaian pesan secara langsung lebih identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, atau penjelasan yang dapat memudahkan

pembaca untuk memahami ceritanya, demikian juga dengan penyampaian moral yang juga ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca secara langsung.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung ini berarti pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita. Penyampaian pesan secara tidak langsung ini bersifat kurang komunikatif, artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa yang sesungguhnya ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

2.3.2 Kajian Sastra Bandingan

Kajian sastra bandingan adalah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki adanya persamaan, perbedaan, dan pengaruh dari berbagai hal yang terdapat pada dua atau beberapa sastra tertentu/sastra khusus. Sastra bandingan merupakan studi sastra yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan mengenai persamaan maupun perbedaan dari dua buah karya sastra atau lebih, baik karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda, bahasa dan bangsa yang berbeda.

Suwardi Endraswara (2014:1) dalam bukunya menuliskan bahwa kata “bandingan” dapat diartikan juga membandingkan (*to compare*) dari berbagai aspek dan upaya membandingkan dua buah karya atau lebih. Sastra bandingan mencakup studi hubungan antardua kesusastraan atau lebih. Senada dengan Remak (dalam Suwardi Endraswara, 2014:9) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah penelitian sastra di luar batas sebuah negara serta penelitian tentang hubungan antara karya sastra. Artinya menurut Remak, sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain. Pengertian membandingkan adalah menyejajarkan, menemukan, mencari,

dan mengidentifikasi kesamaan dan varian. Varian dapat diartikan sebagai ciri-ciri kemiripan yang dapat di kategorikan ke dalam 3 hal yaitu :

1. Varian bahasa, yaitu dua karya yang bahasanya berbeda tapi memiliki varian tema, latar, tokoh, atau pesan dan lainnya.
2. Varian wilayah, yaitu dua karya atau lebih dari daerah berbeda namun memiliki varian, misalnya seperti ideologi, kultural, judul, dan sebagainya.
3. Varian politik, yaitu dua karya atau lebih melukiskan kekuasaan yang bervariasi.

Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Suwardi Endraswara, 2014:31) menyatakan bahwa sastra bandingan muncul sebagai suatu reaksi terhadap pandangan nasionalisme yang sempit para ahli kesusastraan abad ke-19. Kajian sastra bandingan memberikan kesan bahwa semua kesusastraan dipandang sama dan setingkat, tidak ada sastra nasional yang satu lebih baik dari yang lainnya.

Suwardi Endraswara (2014:43) menuliskan bahwa secara garis besar sastra bandingan di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut :

- a) Pertama, dalam kaitan filologi yang dikenal sebagai kritik teks.
- b) Kedua, dalam hubungannya dengan sastra lisan, arah ini lebih condong ke arah motif dan tema dalam cerita rakyat, dongeng, legenda, dan sejenisnya.
- c) Ketiga, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan tulis, baik dalam tulisan berbahasa Indonesia, bahasa Melayu dan sebagainya.

- d) Keempat, sastra bandingan antardisiplin/interdisipliner, yang memiliki arti menyanggulkan karya sastra dengan bidang lain di luar sastra.

Suwardi Endraswara (2014: 25-28) menuliskan tentang sejarah sastra bandingan yang memiliki dua aliran, yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Dalam aliran Prancis lebih cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan hal-hal nyata yaitu membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda. Sedangkan aliran Amerika membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain dan berpandangan bahwa sastra bandingan bisa membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu, seperti sastra dengan sejarah, sastra dengan politik, sastra dengan agama, sastra dengan seni lukis, dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut (Suwardi Endraswara, 2014:28) berpandangan lebih luas bahwa sastra bandingan dapat ditinjau dari bermacam-macam segi yaitu:

1. Bandingan antar negara, misalnya sastra Indonesia dengan Malaysia, sastra Indonesia dengan sastra Mesir, dan lainnya.
2. Sastra bandingan antar sastra daerah, dalam suatu negara, misalnya sastra Jawa dengan sastra Sunda.
3. Sastra bandingan dalam lingkup sastra daerah yang membandingkan unsur genre, nilai dan sebagainya.
4. Bandingan sastra dengan bidang agama, politik budaya, dan lainnya.

Pada penelitian kali ini, penulis lebih condong menggunakan sastra bandingan aliran Prancis karena dua karya yang akan dibandingkan merupakan karya sastra yang dapat dibuktikan dengan hal-hak nyata dan berasal dari negara yang berbeda. Keong Emas merupakan dongeng yang berasal dari Indonesia sedangkan Tsuru No On'gaeshi merupakan dongeng yang berasal dari Jepang.

Kedua karya sastra ini secara garis besar memiliki jalan cerita yang relatif sama. Aliran Prancis juga disebut aliran lama, karena sastra bandingan lahir di negara Prancis dan dibidani oleh para pemikir Prancis. Adapun para pelopor sastra bandingan di Prancis antara lain seperti Fernand Baldensperger, Jean-Marie Carre, Paul van Tieghem dan Marius-Francois Guyard.

Raminah Baribin (dalam Suwardi Endraswara, 2014:31) menyatakan terdapat dua metode perbandingan yang terkait dengan penentuan objek dan subjek, yaitu (1) sastra bandingan diakronik, apabila yang dibandingkan dua buah karya yang berbeda periode serta (2) sastra bandingan sinkronik, apabila yang dibandingkan karya sastra dalam periode yang sama. Penelitian kali ini menggunakan metode sastra bandingan diakronik, karena membandingkan dua buah karya sastra dalam periode yang berbeda. Dongeng Indonesia Keong Emas merupakan dongeng yang diperkirakan telah diwariskan sejak abad ke-12 pada masa pemerintahan kerajaan Panjalu beribukota Daha atau Kediri di Jawa Timur. Sedangkan dongeng Jepang Tsuru No On'gaeshi diperkirakan telah diwariskan sejak zaman Edo Jepang yaitu pada abad ke-16. Diperkirakan kota Nanyo di Prefektur Yamagata sebagai tempat kelahirannya, dengan adanya kuil bersejarah yang bernama Kuil Tsurufusan Chinzo-ji. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua data yang digunakan memiliki periode yang berbeda.

Sastra bandingan yang berperspektif teoritis, salah satunya menggambarkan konsep mengenai batasan-batasan yang berkaitan dengan aliran, genre, dan lain sebagainya. Seseorang yang ingin meneliti hendak memahami karya sastra secara struktural, baik struktural murni atau unsur intrinsiknya dan lain sebagainya. Dalam hal ini karya sastra yang digunakan sebagai objek

penelitian terlebih dahulu dikaji menggunakan kacamata struktural baru kemudian dibandingkan menggunakan kajian sastra bandingan.

Salah satu bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah “Tema dan motif” yang meliputi 1. Buah pikiran; 2. Gambaran perwatakan; 3. Alur/plot, episode, latar/setting; 4. Ungkapan-ungkapan; dan lain sebagainya, Suwardi Endraswara (2014:81). Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya batasan ataupun patokan dalam objek yang akan dijadikan sebagai kajian dalam meneliti sastra bandingan. Semua berdasarkan kekreatifan peneliti, yang terpenting adalah adanya persamaan maupun perbedaan diantara bahan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti mengenai perbandingan unsur pembangun dari kedua buah dongeng yang berasal dari dua buah negara yang berbeda. Jadi dalam hal ini penulis terlebih dahulu menganalisis keseluruhan unsur pembangun dari kedua objek penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme murni atau unsur intrinsiknya berupa tema, alur/plot, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan nilai moral. Setelah penulis menganalisis keseluruhan unsur pembangun dari kedua buah dongeng, maka dilanjutkan dengan menganalisis perbandingannya dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Hal ini berguna untuk menemukan bagaimana perbandingan yang terdapat dalam dongeng Keong Emas dan Tsuru No On’gaeshi.